

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Wabah coronavirus jenis baru atau SARS-CoV-2 telah mempengaruhi hampir setiap aktivitas manusia. Wikipedia mencatat, untuk pertama kalinya wabah COVID-19 dideteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan desember 2019 sampai ditetapkan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Per 6 April 2020, lebih dari 1,3 Juta orang di seluruh dunia telah dinyatakan reaktif COVID-19 (Ethan Siegel, 2020). Informasi di media terutama media arus utama telah memenuhi linimasa untuk membahas dan update mengenai COVID-19. Turut serta pula data lintas negara atas korban COVID-19, berita resmi dari lembaga maupun instansi yang memiliki otoritas dalam kelanjutan hidup, cerita dari orang-orang yang terdampak sampai opini dari para intelektual.

Indonesia sendiri, sejak keluarnya informasi resmi dari pemerintah pada 4 Maret 2020, menyatakan bahwa terdapat 2 warga yang reaktif COVID-19. Infografik disebar sebagai akurasi informasi, salah satunya TIM FKM UI yang memberikan hasil infografik mengenai kasus pandemi yang terbaru pada akhir bulan Juni, bahwa DKI Jakarta dan Jawa Timur sebagai penduduk reaktif paling banyak masuk pada angka 10.000 dalam kasus COVID-19, sedangkan menyusul Jawa Tengah dan Jawa Barat masuk

pada angka 3000 dalam kasus COVID-19. Sampai pada laporan akhir Juli, Indonesia tercatat telah melampaui China dalam kasus COVID19 (The Jakarta Post, 2020). Data dari Komisi Kesehatan Nasional China menyebutkan terdapat 83.644 kasus, sedangkan Indonesia melampauinya dalam angka 84.882 kasus. Laporan kumulasi tersebut tentu mengharuskan banyak pertimbangan dari setiap sektor, termasuk tak kalah pentingnya sektor pendidikan.

Bosman Batubara, menuliskan buku mengenai tanggapannya terhadap wabah coronavirus jenis baru ini. Dia menyatakan bahwa penyakit mematikan yang disebabkan oleh virus korona baru ini pada dasarnya adalah bagian integral dari moda produksi kapitalisme yang telah berlangsung. Covid-19 disebabkan oleh infeksi dari virus SARSCoV-2 terhadap manusia. Ada kemungkinan bahwa virus SARS-CoV-2 berasal dari binatang. Sejak tahun 1940, ratusan kuman telah memasuki ruang-ruang baru karena habitat lama mereka telah hancur. Kumankuman yang berpindah tempat ini berasal dari non-manusia seperti binatang. Maka sangat rasional apabila virus bertransmisi dari nonmanusia dan menjadikan manusia sebagai sasaran inang berikutnya.

Ketika COVID-19 ditarik mundur kebelakang, sebetulnya CDC (Center for Disease Control and Prevention) pernah melakukan riset bahwa tiga per empat wabah seperti ini sebetulnya datang dari binatang. Tetapi hari ini terkesan lebih intens karena globalisasi sekaligus destruksi ekosistem lingkungan melalui pembalakan hutan, deforestasi, dan segala aktivitas intens yang serupa mengakhibatkan sedikit lahan yang tersisa untuk

binatang-binatang liar hidup, dan juga membuat mereka kemudian berdampingan dengan manusia (Andhyta Firselly Utami, 2020). Persoalan urbanisasi juga mengakhibatkan persoalan penyebaran jauh lebih intens, baik dalam mencari inang baru maupun bertransmisinya virus-virus yang berevolusi. Momen COVID-19 tidak bisa dilokalisasi, direduksi, dan didepolitisasi di wilayah-wilayah teknis seperti membaca qunut atau berdoa, meminum jahe, mencuci tangan, memakai masker, meliburkan sekolah dan contoh-contoh yang lainnya. Sedangkan momen COVID-19 seharusnya menjadi sesi tinjauan ulang atas agregasi produksi dalam proses kapitalisme, termasuk dunia pendidikan yang dalam pelaksanaannya seakan memberikan jalan untuk melancarkan ekspansi lebih jauh.

Revolusi COVID-19 berlangsung sangat spontanorganik, namun COVID-19 seakan menjadi sumber proses pemulihan dari eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia. Terdapat 4 miliar orang atau setengah populasi dunia yang mengisolasi diri sebagai upaya pemutus rantai COVID-19. Pengurangan aktivitas ini tentu memberikan dampak yang sangat baik untuk pemulihan bumi. Kegiatan seperti turunnya kadar polusi yang mengakhibatkan lapisan ozon sedikit pulih sampai berkurangnya aktivitas ekstraksi yang terus dilakukan secara masif.

Keadaan ketahanan dari krisis pangan sendiri dilakukan dalam upaya pertahanan kelangsungan hidup di tengah wabah. Secara psikologis dalam situasi krisis, otak manusia bekerja cenderung menggunakan model berpikir cepat yang dipengaruhi insting survival (Daniel Kahneman, 2011).

Apa yang disampaikan oleh Daniel terbukti dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, komunitas, kelompok, atau hanya sekecil rumah tangga yang memanfaatkan lingkungan sebagai solusi dari menghadapi pandemi. Beberapa kota seperti Jogja dan Solo membuat solidaritas kolektif untuk menyediakan lumbung pangan warga. Mengolah lahan kosong juga dilakukan oleh para musisi dan relawan Bandung yang memanfaatkan lahan kosong dan dapur umum yang tidak terpakai selama pandemi. Relawan SSB (Solidaritas Sosial Bandung) tidak pernah kekurangan pasokan donasi. Ada yang menawarkan benih atau perkakas dapur. Salah seorang relawan bahkan merelakan lahan belasan hektar untuk dijadikan kebun garapan bersama (haluan.co, 2020). Hal tersebut menguatkan pernyataan bahwa COVID-19 sebagai bentuk revolusi yang dilakukan oleh virus untuk mengembalikan sebuah entitas yang telah dirusak selama ini agar mampu kembali kepada fungsi semula.

Seiring dengan pulihnya solidaritas sosial dan lingkungan ditengah pandemi, dunia pendidikan masih mengalami tantangan serius sejalan dengan rutinitasnya dalam kegiatan tatap muka sebagai cara belajar mengajar. Upaya turut serta dalam menekan angka positif menjadikan pendidikan beralih model pembelajaran. Pembelajaran virtual online menjadi tawaran alternatif dan paling memungkinkan untuk tetap menjalankan rutinitas belajar mengajar. Sektor-sektor pendidikan formal baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun sekolah tinggi memberi kebijakan yang sama dalam keikut sertaannya menekan angka kasus COVID-19. Beberapa sekolah, universitas dan lembaga pendidikan lainnya

berinisiatif untuk mengambil sikap untuk meniadakan kelas dalam jangka waktu tertentu, dan ada beberapa dari mereka yang menggunakan media internet sebagai media pembantu, dan kebijakan resmi pemerintah mengikuti setelahnya (BBC, 2020)

Nadiem Makarim, selaku menteri pendidikan dan kebudayaan juga turut menanggapi dan memberikan kebijakan terkait kegiatan belajar mengajar. Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat menjadi prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Protokol yang digunakan dalam kebijakan tersebut menyasar kepada pendidikan dini, pendidikan usia dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pesantren dan pendidikan keagamaan. Perubahan yang nampak jelas terlihat adalah pembelajaran yang mulanya bertempat di dalam kelas dan melibatkan interaksi antara seluruh elemen pendidikan baik pendidik, peserta didik, atau pun lingkungan sekitar harus dialihkan dengan cara lain, yakni salah satunya pembelajaran jarak jauh, pendidikan dalam rumah dengan bantuan media berbasis *online* yang cukup dilaksanakan dirumah saja (Khasanah, Pramudibyanto, dan Widuroyeki, 2020: 41).

Pemulihan aktivitas sebagai alternatif pembelajaran dari tatap muka menjadi *virtual online* membuat beberapa pelajaran menjadi tidak efektif dan hanya terkesan sebagai peralihan aktivitas. Infrastruktur yang tak merata dan kurikulum yang tidak sesuai membuat kesenjangan pendidikan semakin melebar ditengah pandemi corona (Sorta Tobing, 2020). Survei dari Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) meninjau dari provinsi, semakin

terpencil provinsi tersebut, maka semakin kecil persentase siswa yang mendapat pembelajaran via online (Conversation: 2020).

Beberapa kendala saat pembelajaran daring salah satunya disampaikan oleh Rizqon Halal Syah Aji yaitu terkait kondisi penguasaan teknologi yang terjadi pada guru dan murid, sarana dan prasarana yang kurang memadai, terbatasnya akses jaringan dan kurang meluasnya pengguna jaringan internet, serta persoalan anggaran yang harus dipenuhi agar anak didik dapat tetap turut serta dalam pembelajaran online (Syah, 2020: 397-398). Teknologi seolah menjadi sumber masalah ketika pandemi. Padahal, sebelum pandemi ada pendidikan di Indonesia mengalami banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Namun, kebijakan yang diambil tidak terlihat seperti memperbaiki pendidikan mulai dari masalah teknis sampai masalah muatan pembelajaran. Banyak kendala pembelajaran daring yang seharusnya mampu membenahi atau setidaknya mengevaluasi pendidikan. Mulai dari persoalan pedagogi yang menjadikan belajar-mengajar menjadi tidak efisien, ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi anaknya atau sebagai pengganti guru karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sebelumnya, sampai muatan dan teknis pembelajaran itu sendiri yang menjadikan anak didik kembali kepada siklus menghafal materi, mencapai setidaknya minimum nilai, dan tidak diletakkannya pendidikan sebagai sarana kesadaran lingkungan maupun sosial.

Dalam penyelenggaraannya, baik secara teoritik dan praktik pendidikan di Indonesia telah menyimpang jauh dari visi kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan berwawasan lingkungan (Roy Murtdlo, 2020).

Hal yang sangat lumrah ketika sektor pendidikan menghadapi pandemi dengan cara gagap dan dianggap tidak memberikan keuntungan, bahkan merugikan. Bentuk-bentuk pembelajaran ritualistik, formalistik dan hitam putih menjadikan anak didik semakin disibukkan dengan materi-materi yang dihafalkan dan bergelut dengan capaian penilaian. Pendidikan terlanjur menjadi komoditas dan diselenggarakan tak ubahnya menjalankan sebuah pabrik yang sedang mencetak produk-produk yang siap dilempar di pasar kerja untuk menjalankan mesin produksi yang melanggengkan penghisapan, ketimpangan dan perusakan (Roy Murtadlo, 2020). Sehingga dalam pelaksanaannya cenderung bias dengan permasalahan lingkungan dan sosial, terlebih hanya menerima nilai-nilai yang disampaikan tanpa mampu menjadi produk transgresif untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang sebenarnya. Para tenaga pendidik maupun anak didik cenderung tidak memahami permasalahan disekitarnya, bahkan dapat dikategorikan abai dalam persoalan-persoalan yang ada.

Persoalan lingkungan hidup yang menjadi sebab sekaligus akibat dari COVID-19 telah mampu memberikan solusi dengan sendirinya. Dalam hal ini, pendidikan seharusnya memberikan ruang lebih untuk isu lingkungan, tidak hanya membicarakan tatkala sedang terjadi bencana lingkungan (Shofi'i, 2006). Prof. Dr. Emil Salim sebagai pakar ekonomi lingkungan dan ekologi pernah menyampaikan ramalannya terkait lingkungan, bahwa apabila penanganan dan perlakuan manusia terhadap bumi tetap seperti sekarang, maka pada tahun 2040 bumi tak layak lagi

untuk ditempati. Sebagai contoh dasar, masalah manajemen kebersihan lingkungan dan manajemen bencana kurang mendapat perhatian dari pendidikan islam (Shofi'i, 2006).

Dalam pendidikan agama islam sendiri, bencana alam sering dikaitkan dengan rasa syukur, rasa empati, tolong menolong, atau sebuah bentuk peristiwa yang bisa diambil hikmahnya. Padahal, isu lingkungan tak sering yang disampaikan di bangku-bangku sekolah. Maka sudah seharusnya pendidikan agama islam tidak hanya memberikan penekanan pentingnya pendidikan intelektual, pendidikan rohani, daya akal dan jasmani saja, tetapi juga memberikan perhatian lebih terhadap perlunya memahami tentang lingkungan, serta interaksi dan perilaku yang seharusnya dilakukan terhadap lingkungan. Dengan berbuat baik semacam inilah manusia dapat mengambil banyak manfaat dari lingkungan tanpa harus terjebak dalam sebuah keinginan menguasai dan tindakan yang berlebihan (Yusuf Al-Qaradlawi, 2001:369). Tidak dipungkiri bahwa kesadaran ekologis secara fungsi pribadi mampu memberikan ketahanan dalam menjalani kebutuhan-kebutuhan hidup maupun memberikan kesadaran atas keperluan yang semestinya, dan sebagai fungsi komunal ketika tidak menjadi bagian dari yang merusak lingkungan, terkhusus lingkungan sendiri yang membutuhkan peran agama dalam pemanfaatannya maupun pelestariannya.

Menurut Asy-Syatibi, ada lima bentuk kebutuhan manusia yang sifatnya dasar (dharuriyat) dan menjadi tujuan utama dari Syariat Islam, antara lain: 1) Memelihara agama (al-muhafadhah „ala al-din); 2)

Memelihara jiwa (al-muhafadhah „ala al-nafs); 3) Memelihara akal pikiran (al-muhafadhah „ala al-„aql); 4) Memelihara keturunan (al-muhafadhah „ala al-nasab); dan 5) Memelihara harta/ properti (al-muhafadhah „ala almal). Kelimanya membangun satu kesatuan. Dari kelima poin yang disampaikan Asy-Syatibi sekalipun, kesadaran sosial dan ekologis mampu menjadi kebutuhan manusia karena agama memang mengajarkan memperbaiki kehidupan, memanusiakan manusia, dan menghargai kehidupan sosial yang multikultur dan fungsional.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memahami tentang sikap yang seharusnya dilakukan oleh pendidikan, terkhusus pendidikan agama islam. Penulis kemudian bermaksud turut mencari jalan keluar bagaimana permasalahan pendidikan dalam menghadapi kasus-kasus diluar rencana rutinitas pendidikan dengan penanaman nilai-nilai ekologis yang seharusnya turut disampaikan oleh pendidikan agama islam. Adapun nantinya COVID-19 sebagai sampel yang dapat digunakan untuk mampu menjadi bagian upaya perbaikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam mengimplikasikan penanaman nilai-nilai ekologis.

Melalui COVID-19 pula pendidikan agama islam nantinya diharapkan menjadi sebuah wujud transmisi atas kesadaran ekologis agar pemahaman tersebut mampu menjadi rutinitas dalam pembelajaran pendidikan agama islam serta menjadi acuan dalam menghadapi wabah maupun kasus-kasus yang lainnya untuk kedepannya. Oleh karenanya, melalui penelitian yang berjudul ”Upaya Kesadaran Ekologis dalam

Menghadapi COVID-19 (Implikasi Nilai-Nilai Berwawasan Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam)” ini, penulis berusaha mencari poin-poin yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan maupun sebagai bahan evaluasi bagi seluruh elemen penyelenggara pendidikan.

A. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang mendasari penelitian ini, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam menghadapi COVID-19?
- b. Bagaimana implikasi kesadaran ekologis Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi COVID-19

B. TUJUAN PENELITIAN

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam menghadapi COVID-19
- b. Untuk mengetahui implikasi kesadaran ekologis pembelajaran pendidikan agama islam dalam Menghadapi COVID-19

C. PENEGASAN JUDUL

Penelitian ini berjudul “Upaya Kesadaran Ekologis dalam Menghadapi COVID-19 (Implikasi Nilai-Nilai Berwawasan Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam)”. Untuk menghindari kesalahpahaman, peneliti bermaksud meneliti mengenai keterlibatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran ekologis sebagai bagian dari bidang pendidikan serta meletakkan pembelajaran yang mulanya hanya menanamkan nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada saat kondisi normal dalam artian kurangnya kesadaran lingkungan dan sosial didalam pembahasannya menjadi turut dalam pelibatan kesadaran lingkungan melalui implikasi kesadaran ekologis.

Adapun COVID-19 sebagai kerangka permasalahan yang menjadi contoh kemungkinan-kemungkinan yang belum mampu direncanakan oleh kluster pendidikan sehingga kesadaran ekologis yang diberikan melalui pendidikan mampu menjadi jawaban atas tindakan survival baik sebagai fungsi tindakan alternatif secara pribadi, komunal maupun sikap intelektual dalam menanggapi suatu persoalan.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Implikasi

Penggunaan kata implikasi seringkali digunakan dalam sebuah bahasa penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi diterjemahkan dalam dua arti, dimana sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat maupun berarti tersimpul, dalam artian disugestikan tetapi tidak dapat dinyatakan (KBBI, 2020)

Terdapat beberapa kata yang hampir sama pengartiannya dengan kata implikasi, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Kata yang hampir mirip dengan artian implikasi tersebut umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya mengenai implikasi bahwa dalam penggunaannya lebih erat kaitannya dengan kajian ilmiah atau hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Tujuan implikasi penelitian lebih kepada usaha membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan hasil penelitian yang terbaru atau baru dilakukan melalui sebuah metode. Beberapa jenis implikasi penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dilakukan oleh seorang peneliti dengan menggunakan kelengkapan data berupa gambar-gambar yang lebih menguatkan hasil temuan dari penelitiannya. Karena menggunakan penguatan tambahan, tujuan implikasi teoritis untuk lebih menyempurnakan hasil-hasil penelitian yang ada oleh para peneliti sebelumnya.

b. Implikasi Metodologis

Implikasi Metodologi bersangkutan dengan cara dan metode dari teori-teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Biasanya seorang peneliti memiliki banyak teori-teori yang terdapat dalam

penelitiannya. Adapun tujuannya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peneliti selama menyelesaikan penelitiannya seperti muatan tentang saran, masukan maupun kesimpulan

c. Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial mengulas tentang hasil akhir dari penelitian melalui sebuah proses pengambilan keputusan yang bersifat menyeluruh yang didasarkan atas kebijakan-kebijakan dalam penerapan metode penelitian. Didalamnya, manajerial tersebut memuat dua implikasi yaitu implikasi prosedural dan implikasi substansial.

2. Tinjauan mengenai kesadaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat, arti dari kesadaran adalah keadaan mengerti, dan hal yang dirasakan dan dialami oleh seseorang. Zeman (2001) menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, diantaranya:

a) sebagai kondisi bangun/terjaga.

Kesadaran dalam maksud kali ini diartikan sama seperti kondisi bangun dan dalam posisi keadaan bangun dan terjaga. Konstruksi keadaan bangun akan menjadikan kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi baik dengan lingkungan maupun dengan orang lain.

b) Kesadaran sebagai pengalaman.

Yang kedua dalam penjelasan kesadaran dari Zeman memberikan pengertian kesamaan antara kesadaran dan isi

pengalaman yang telah ada sebelumnya. Penekanan dari kesadaran pengalaman ini terletak pada dimensi kualitatif dan subjektif dalam perjalanan seseorang sehingga sumber untuk menjadikan kesadaran berasal dari kegiatan-kegiatan subyektif yang pernah dilakukan sebelumnya.

c) Kesadaran sebagai pikiran (mind).

Kesadaran yang terwujud sebagai pikiran menggambarkan keadaan mental yang berisikan hal-hal proporsional atau berimbang, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan.

Tokoh lain seperti Chalmers, mengaitkan persoalan kesadaran menjadi dua posisi, yaitu persoalan mudah dan sukar. Dalam posisi mudah, persoalan kesadaran dapat diselesaikan dengan menggunakan metode baku ilmu pengetahuan kognitif. Beberapa bagian yang menjadi bagian dari persoalan kesadaran mudah diantaranya respon atau reaksi terhadap stimulus sensorik, paduan informasi dari otak yang didapat dari beberapa informasi yang berbeda dan penggunaannya dalam pengendalian perilaku, bagaimana seseorang dapat memberikan informasi mengenai kondisi internalnya sendiri, kemampuan sistem mengakses kondisi internalnya, cara kerja pemusatan perhatian, dan bagaimana seseorang membedakan kondisi diri saat bangun dan tidur (Chalmers, 1995a & 1995b).

Adapun yang digolongkan Chalmers sebagai persoalan kesadaran sukar berkaitan dengan persoalan pengalaman sebagaimana pernyataan yang menanyakan “*How physical processes in the brain give rise to subjective experience?*”. Aroma sedap yang tercium barangkali terdapat orang yang sedang memasak, maka setiap mencium aroma sedap terdapat bayangan orang sedang memasak atau sedang ada makanan lezat dibelakang. Semacam itulah kesadaran persoalan pengalaman bahwa kesadaran yang muncul di otak bersumber dari pengalaman subyektif yang pernah dilalui sebelumnya.

Dalam hal ini kesadaran yang akan dijadikan sebagai arahan dalam penelitian merupakan kesadaran sebagaimana penjelasan sebelumnya mengenai kesadaran sebagai pikiran maupun persoalan kesadaran sukar, dimana dalam penggunaan kesadaran dalam penelitian dimaksudkan searah dalam proses hasil kognitif dalam proses berpikir dan bersumber dari pengalaman subyektif.

3. Ekologis

Ekologi menurut kerangka bahasa Yunani, tersusun atas oikos yang berarti habitat dan logos yang berarti ilmu. Secara ringkasnya, dua kata tersebut mengartikan pemaknaan ekologi sebagai ilmu untuk mempelajari interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya. Adapun pembahasan tentang ekologi sendiri tidak jauh kaitannya dengan lingkungan, ekosistem, dan tingkatan-tingkatan organisasi

mahluk hidup diantaranya populasi, komunitas dan ekosistem yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Hubungan antara transformasi relasi sosial dengan transformasi manusia dan lingkungan atau alam juga bisa disebut sebagai konsep ekologi. Seiring berkembangnya pembahasan mengenai ekologi, eksistensinya teraleneasi oleh adanya sikap konsumtif dan pencapaian-pencapaian yang merusak. Pencapaian yang selama ini dihasilkan bertumpukan pada *profit thinking* atau pencapaian yang maksimal dengan menghilangkan unsur ketahanan alam didalamnya. Henryk Skolimowski menyebutkan bahwa hidup yang tidak berdasar kualitatif adalah hidup yang tidak bermakna.

Dalam paradigma Skolimowski yang dia namai sebagai Ecophilosophy, menyebutkan bahwa tata cara dan model kehidupan manusia yang serakah dan rakus, mengobjekkan alam, termasuk bagian dari yang dia maksud dalam ketidakberdasaran kualitatif. Dirinya juga mengkritik model pemikiran atomisme logis maupun antroposentrisme yang memberikan posisi manusia lebih tinggi dibandingkan lingkungan. Sektor apa saja yang memungkinkan manusia meletakkan lingkungan sebagai posisi sekunder? Dalam sektor infrastruktur misalnya, banyak daerah-daerah yang dipilih sebagai peletakan peningkatan infrastruktur tidak mengandung ramah lingkungan hidup maupun memiliki keterancaman lingkungan hidup bagi para penghuni asalnya. Dalam sektor pendidikan sendiri, pencapaian-pencapaian atas pendidikan digambarkan dengan bayangbayang kesuksesan, siap kerja,

mampu menjadi bagian dari pemerintahan pembangunan dan investasi, menjalankan mutu pendidikan sesuai selera pasar, dan menjadi bagian dari tenaga produksi yang tidak akan merubah apapun, justru semakin melanggengkan sistem yang ada. Dalam hal ini, pendidikan menjadi bagian penting dalam keikutsertaannya atas roda perusakan ekologi dan sosial. Sangat naif sekali jika kemudian mengatakan pendidikan sebagai wadah untuk memahami diri, memahami skill dan

keterampilan, mengenal jati diri, dan peletakan glorifikasi yang lain dalam pencapaian mendidikan tetapi memberikan ruang yang sangat masif dalam penciptaan roda tenaga produksi. Para intelektual Dalam hal ini, kesadaran nilai-nilai ekologis sebagai alternatif menghadapi ketahanan hidup perlu dimasukkan dalam pelaksanaan pendidikan. Mutu-mutu dalam setiap sektor yang ada harus dikembalikan sesuai dengan cara yang lebih tanggap lingkungan.

Konsep ekologi tentu juga menjadi bagian dari agama dan pembahasannya. Hubungan manusia dengan alam dalam islam sendiri terdapat dalam singgungan hablum minal alam, selain dari hablum minallah dan hablum miminannas. Hablum minallah bisa dikatakan sebagai tahapan pertama sebelum hablum minannas dan minal alam, namun tanpa minannas dan minal alam, keniscayaan atas hablum minallah juga sulit dicapai. Lingkar Studi Filsafat juga turut memberikan perumpamaan dalam meletakkan posisi ekologi dan agama. Pada saat manusia mengimani sungai sebagai bagian dari pada keimanan sekaligus pemurnian jiwa, sebagai perumpamaan hubungan

manusia dengan Tuhan, hingga pemberian Allah yang menghidupkan. Kenyataan tersebut berkembang melalui ragam tafsir dari tiap agama atau kepercayaan namun tidak pernah kehilangan esensi sakralitas dan urgensitasnya. Pencemaran berton-ton sampah di Sungai Citarum merupakan bentuk dari hilangnya iman dan nilai spiritualitas manusia (LSF Discourse, 2020). Dalam menghadapi situasi yang semakin diambang kerusakan, manusia sebetulnya secara sadar memahami akan kondisi tersebut. Terdapat kekosongan eksistensial maupun keadaan cemas yang dialami oleh manusia atau yang oleh Paul Tillich sebut sebagai *existential anxiety*. Ada kesadaran dimana kekosongan tersebut menjadi sebuah wujud kegelisahan serta kehancuran diri dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari klaster perekonomian, pendidikan, sosial sampai kesehatan.

Dengan demikian, pembahasan ekologi dalam penelitian kali ini sekaligus mengimplikasinya dalam pendidikan agama islam sebagai upaya eksplisit dalam memberikan ruang dalam bentuk pembelajaran maupun sebagai pengetahuan untuk memberikan kepeahaman, pelestarian maupun pemanfaatan lingkungan dan persoalan-persoalan yang menyertainya. Pemahaman ekologis sebagai upaya untuk menjadikan pendidikan terkhusus pendidikan agama islam semakin memberi ruang kesadaran atas lingkungan dan permasalahan-permasalahan yang ada didalamnya serta menjadikan lingkungan sebagai alternatif yang dimiliki pendidikan dalam menjadikan adanya

ketahanan baik sebagai fungsi pribadi, komunal maupun sikap intelektual dalam menanggapi suatu persoalan.

4. Pembelajaran

Pengertian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne & Briggs, 1979). Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa komponen pembelajaran bukan hanya subjek didik, objek didik maupun bahan ajar namun juga seperangkat pembelajaran yang menyertainya sebagai daya dukung. Dalam proses pembelajaran yakni belajar mengajar, pendidik dan subjek didik memegang peranan penting sekalipun terdapat aspek-aspek yang lainnya untuk menguatkan proses pembelajaran. Subjek didik atau anak didik adalah pribadi yang istimewa dan unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses tumbuh dan berkembang. Dalam proses berkembangnya, peserta didik membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan sepenuhnya oleh pendidik, tetapi juga oleh individu anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu lain.

Fungsi peserta didik dalam interaksi pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai subjek sekaligus objek, karena pribadinya yang menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena peserta didiklah yang menerima pelajaran dari guru.

Tugas pokok guru adalah mengajar, dan tugas pokok murid adalah belajar. Keduanya amat berkaitan dan saling keterrgantungan, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses pembelajaran. Pandangan lebih filosofis adalah tugas dari setiap unsur pembelajaran adalah mengajar sekaligus belajar.

Dengan dasar pandangan tersebut di atas, maka tugas peserta didik dapat dilihat dari sebagai aspek, sejalan dengan aspek tugas guru, yaitu aspek yang berhubungan dengan kegiatan belajar, bimbingan, dan administrasi. Selain dari itu mereka pun bertugas pula untuk menjaga hubungan baik dengan seluruh elemen pendidikan baik dengan anak, dengan sesama temannya. Adapun lingkungan berfungsi sebagai peningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan bersama.

Sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan tindakan akan memberi arah kepada perbuatan seseorang. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya. Seseorang mungkin saja melakukan perbuatan yang bertentangan dengan sikap dalam dirinya. Sikap anak terhadap lembaga pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pendidikan anak. Sikap yang positif terhadap sekolah, pendidik, maupun terhadap lingkungannya akan menjadi dorongan yang besar bagi anak untuk mengadakan hubungan yang baik. Azwar berpendapat bahwa sikap terdiri atas 3 komponen yang saling berhubungan yakni:

- a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisikan kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem kontroversial.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang berhubungan aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya menjadi dasar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang tahan terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

c. Komponen konatif

Komponen konatif menjadi aspek kecenderungan berperilaku tertentu terkait dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Terdapat tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu yang berkaitan dengan objek yang dihadapi merupakan hal logis bila diharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi yang diterangkan oleh wikipedia adalah berasal dari bahasa Latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi,

pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Menurut Ahmadi pendidikan merupakan tindakan sadar yang dilakukan untuk tujuan memelihara serta mengembangkan fitrah dan potensi sumber daya insani agar terbentuk manusia seutuhnya (Ahmadi, 1992: 28). Muhajir juga memberikan pandangan terhadap arti pendidikan, dimana pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu subjek didik dan satuan sosial untuk berkembang kedalam langkah normatif yang lebih baik secara terprogram sebagai antisipasi perubahan sosial, dan tidak berhenti pada tujuan melainkan kepada cara dan perkalanan pendidikan (Muhajir, 1981: 7-8).

Dalam peraturan global sendiri, pemberian hak kepada setiap orang terhadap jaminan pendidikan tercantum dalam kovenan atau perjanjian global dalam pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya. Didalam kovenan tersebut menjelaskan bahwa negara-negara pihak pada kovenan mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Kovenan tersebut juga menyetujui arah pendidikan menuju

perkembangan kepribadian manusia seutuhnya dan kesadaran akan harga diri dan penguatan dalam hak asasi.

Dengan pemankaan pendidikan yang beragam sebagaimana disebutkan diatas, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan secara kesalingan dan kesinambungan antara pendidik dan terdidik dimana masing-masing mampu sebagai subjek dalam proses pendidikan, dan upaya mengembangkan potensi fitrah manusia serta kewajibannya dalam menyelesaikan permasalahan baik sebagai pribadi maupun kelompok sebagai makhluk sosial.

Adapun Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan ajaran agama Islam dari alQuran dan hadist, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2005:21). Korelasi antara pendidikan dan agama islam disatukan dalam pembelajaran sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai agama dan mengamalkan ajaran Islam. Umar menyederhakan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan insān kamil yang memiliki wawasan kāffah agar supaya mampu menjalankan tugas-tugas sebagai hamba, khalifah, dan pewaris Nabi (Umar, 2010: 65).

Maka tujuan dari pendidikan secara umum adalah mempersiapkan manusia pada kewajibannya sebagai hamba, pemimpin, dan penerus Nabi, dan tujuan luhur dari Pendidikan Agama Islam adalah mencapai kedekatan diri seorang hamba kepada Allah. Sedangkan tujuan

pendidikan Islam adalah mengutamakan kegiatannya untuk kesejahteraan umat dengan dilandasi oleh pengabdian yang sesuai dengan agama Islam.

6. Coronavirus Disease 2019

Penyakit COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh coronavirus yang sangat baru ditemukan. Virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum wabah dimulai pada Desember 2019 di Wuhan, China. Adapun coronavirus merupakan salah satu jenis virus yang menular ke hewan dan manusia. Coronavirus adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia, beberapa coronavirus diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS). *World Health Organization* sejak 11 Februari 2020 memberi nama virus baru tersebut *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2), dan nama penyakitnya disebut sebagai Coronavirus disease 2019 (COVID-19)

(WHO, 2020).

Orang dapat turut terinfeksi COVID-19 dari orang lain yang membawa virus tersebut sebelumnya. Sebaran penyakit ini dari orang yang terinfeksi COVID-19 kepada orang lain dalam interaksinya melalui tetesan kecil yang bisa dari hidung atau mulut, batuk atau buang napas. Adapun tetesan tersebut menempel saat terinfeksi mengarahkan tetesan tersebut ke dalam permukaan benda tertentu disekitarnya. Orang

lain kemudian melakukan aktivitas maupun interaksi terhadap permukaan barang yang terinfeksi tadi dan menangkap COVID-19 dengan cara menyentuh benda atau permukaan ini, dan kemudian menyentuh mata, hidung atau mulut mereka. Orang-orang juga dapat menangkap COVID-19 jika mereka menghirup tetesan dari seseorang dengan COVID-19 yang batukbatuk atau menghembuskan tetesan.

COVID-19 memiliki gejala umum seperti penyakit biasa sebagaimana demam, batuk kering, dan kelelahan. Adapun gejala lainnya yang jarang dialami oleh orang-orang reaktif COVID-19 dan dapat mempengaruhi beberapa pasien termasuk diantaranya sakit dan nyeri, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan rasa atau bau atau ruam pada kulit atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala ini merupakan gejala ringan dan bertahap, sedangkan beberapa orang menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala yang sangat ringan.

Kebanyakan orang (sekitar 80%) pulih dari penyakit tanpa perlu perawatan di rumah sakit. Sekitar 1 dari 5 orang yang mendapat COVID-19 sakit parah dan mengalami kesulitan bernapas. Orang tua, dan mereka yang memiliki masalah medis mendasar seperti tekanan darah tinggi, masalah jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker, berisiko lebih tinggi terkena penyakit serius. Namun, siapa pun dapat menangkap COVID-19 dan menjadi sakit parah. Orang-orang dari segala usia yang mengalami demam dan / atau batuk yang

berhubungan dengan kesulitan bernafas / sesak napas, nyeri / tekanan dada, atau kehilangan kemampuan berbicara atau bergerak harus segera mencari perhatian medis. Jika mungkin, disarankan untuk memanggil penyedia layanan kesehatan atau fasilitas terlebih dahulu, sehingga pasien dapat diarahkan ke klinik yang tepat (WHO, 2020).

Penularan tidak mengenal usia meskipun dalam kasus yang ada orang lanjut usia lebih rentan terinfeksi COVID-19. Sedangkan penularan COVID-19 aktif (virus yang dapat menyebabkan infeksi) melalui ASI dan menyusui belum terdeteksi hingga saat ini. Tidak ada alasan untuk menghindari atau berhenti menyusui.

E. METODE PENULISAN SKRIPSI

1. Jenis penelitian

Jenis pada penelitian ini adalah kualitatif, dimana maknanya adalah jenis yang tidak menggunakan metode analisis yang dalam penggunaannya sebagai metode analisis statistik maupun cara kuantifikasi yang lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2012: 6). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), dimana dalam pencarian data dan informasi menggunakan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang fokus terhadap kajian dan pemaparan atas permasalahan dengan menggunakan penguatan teori-teori dari para ahli yang sudah mengkaji penelitian tersebut sebelumnya.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis dan data sumber

Sebagaimana penelitiannya yang dikelompokkan sebagai jenis penelitian kualitatif, jenis sumber data yang akan dipakai adalah bahan kepustakaan yang telah dibahas sebelumnya melalui buku, majalah, jurnal, sumber arsip, dokumen pribadi maupun dokumen resmi. menurut Moleong dalam penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat di dalam dokumen (Arikunto, 2013: 22). Dalam kaitannya dengan jenis-jenis sumber data yang didapat, terdapat dua tipologi yang termasuk dalam sumber data yaitu;

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah tempat atau gudang penyimpan yang orisinal dari data sejarah. Data primer merupakan sumber-sumber dasar, yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu (Nazir, 1988: 58). Buku-buku yang membahas tentang pembelajaran, pengelolaan pengajaran, dasar-dasar pendidikan

sebagai sumber pelaksanaan pembelajaran maupun buku alternatif dan jurnal pendidikan merupakan bagian dari sumber data primer. Terkait dengan penelitian pembelajaran pendidikan agama islam, nantinya sumber-sumber untuk menunjang pembahasan pendidikan agama islam juga diutamakan. Selebihnya sumber data berasal dari perspektif dari beberapa ahli dalam penelitian yang berupa artikel maupun tulisan jenis lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

2) Sumber data sekunder

Mohammad Nazir menyebutkan bahwa sumber sekunder berkaitan dengan catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal.

Misalnya keputusan rapat suatu perkumpulan bukan didasarkan pada keputusan rapat itu sendiri, melainkan dari surat kabar (Nazir, 1988: 59).

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain di luar sumber primer dan sifatnya adalah penguat sumber utama sebagaimana Nazir menyebutkan, seperti surat kabar maupun artikel yang dapat menguatkan keterangan yang diterangkan dari sumber utama.

b. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang cocok untuk dipakai dalam menyusun adalah dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, jurnal, artikel, dan sumber lain yang dinilai relevan dengan topik atau tokoh yang dibahas.

Karena teknik yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan bahan buku-buku, jurnal, dan sumber lain yang sejalan, maka penelitian ini juga disebut sebagai metode dokumentasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan cakupan mengenai dokumentasi berupa barang-barang pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dalam menjalankan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, majalah, surat kabar, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 201). Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengumpulkan data dengan cara membaca, mengamati, menelaah, berdiskusi dengan pihak-pihak terkait yang dirasa kompeten dan mampu dalam turut mengulas pembahasan penelitian dan memahami dari berbagai sumber-sumber penunjang yang masih berhubungan dengan penelitian dan kemudian akan dilakukan analisis data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

3. Metode analisis data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) atau bisa juga disebut kajian isi. Sebagaimana pengaplikasian kajian isi, Krippensdorf menyebutkan bahwa kajian isi atau analisis konten teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Moleong, 2009: 220).

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan tiga tipologi teknik analisa yang akan digunakan masing-masing ketiganya, diantaranya teknik induktif, deduktif dan interpretasi. Induktif atau yang biasa disebut generalisasi adalah teknik menganalisis data yang bersifat khusus atau individual untuk selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum. Adapun deduktif dapat disebut sebagai kebalikan dari induksi, yang merupakan teknik menganalisis data yang bersifat umum untuk selanjutnya ditarik kesimpulan untuk hal-hal yang khusus atau individual. Sedangkan interpretasi adalah teknik untuk memahami dengan benar ekspresi manusia yang dipelajari, yang bisa ditangkap melalui bahasa, tarian, kesopanan, puisi, sistem hukum atau struktur social (Bakker, Zubair, 1990: 42-44).

4. Uji Validitas Data

Penelitian kualitatif data dapat disebut valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan hal yang terjadi pada objek yang diteliti di lapangan (Sugiyono, 2017:365). Kebenaran realitas data menurut peneliti kualitatif tidak hanya bersifat tunggal, tetapi dapat bersifat jamak tergantung pada kemampuan peneliti mengkontruksi fenomena yang diamati.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari bermacam sumber dengan berbagai cara, dan

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2017:372). Ada tiga cara untuk melakukan uji kredibilitas penelitian dengan triangulasi yakni:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk melakukan uji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2017:373). Untuk menguji kredibilitas data tentang pembelajaran PAI di era COVID-19, maka peneliti mengumpulkan dan menguji data yang telah diperoleh dari kegiatan belajar mengajar guru, dengan memberikan hasil wawancara dengan guru, serta pengamatan penelitian secara langsung.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk melakukan uji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017:373). Dalam penelitian ini data diperoleh dari wawancara dengan guru, kemudian dicek ulang dengan observasi, dokumentasi saat proses penerapan pembelajaran PAI di era COVID-19.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar (fresh) belum banyak masalah, akan memberikan hasil lebih valid dan kredibel (Sugiyono, 2017:374).

Dalam penelitian ini pengujian kreadibilitas data diperoleh dari pengecekan wawancara dan observasi. Setelah di uji dengan beberapa waktu, hasil pengamatan data tidak terdapat perubahan dan perberbedaan. Setelah melakukan uji validitas data dengan menggunakan triangulasi, peneliti selanjutnya melakukan pengecekan ulang ke sekolah, kegiatan pembelajaran dan beberapa teknik yang diterapkan, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta dalam keadaan dan waktu yang berbeda, dan apabila hasil pengamatan sudah sesuai dengan data yang sudah ada hasil yang bias dikatakan valid.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Kerangka skripsi ini yang tujuannya adalah mempermudah pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut:

BAB I Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini menjelaskan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan sebelum adanya wabah COVID-19, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran, hal-hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran serta output pembelajaran.

BAB III Bab ini menjelaskan tentang dampak dari COVID-19 terhadap dunia pendidikan, bagaimana Pendidikan Agama Islam yang menjadi bagian dari pendidikan merespon kejadian tersebut, serta bagaimana kebijakan mampu memberikan alternatif dalam penanganan COVID-19.

BAB IV Bab ini merupakan inti dari penelitian, dimana pengenalan mengenai nilai-nilai ekologis yang dinilai mampu memberikan alternatif penanganan COVID-19, serta upaya-upaya yang dimiliki seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan dalam tanggap wabah termasuk dalam sektor pendidikan, sekaligus penanaman kesadaran ekologis yang seharusnya dilakukan pada pembelajaran pendidikan agama islam.

BAB V Bab ini merupakan penutup dalam pembahasan skripsi ini yang meliputi saran-saran, kesimpulan, dan kata penutup



